

**DIRECTIVE SPEECH ACTS OF EBTA PRESCHOOL TEACHERS IN THE
TEACHING AND LEARNING PROCESS AS LANGUAGE ACQUISITION FOR 4 YEAR
OLD CHILDREN**

**TINDAK TUTUR DIREKTIF GURU PAUD EBTA DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR SEBAGAI PEMEROLEHAN BAHASA ANAK 4 TAHUN**

Fenny Anita¹⁾, Noprieka Suriadiman²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Abdurrab, fenny.anita@univrab.ac.id

²⁾Indonesia, STIE Mahaputra Riau, nopriekasuriadiman13@gmail.com

Article history: Received :14 Oktober 2023

Revision: 1 Desember 2023

Accepted :19 Desember 2023

Available online Desember 2023

ABSTRACT

A child's mastery of a language begins with the acquisition of the first language, which is often called the mother tongue. Apart from the mother tongue, which plays a role in children's language acquisition, the language of teachers at school also plays a role in the development of children's language acquisition and learning. In schools, language use is a reality of teacher-student communication interactions that take place in teaching and learning activities. The teacher's use of language with students in conversations in class, especially the teacher's speech, speech acts are speech events because they involve parties speaking in certain situations and places. These two symptoms occur in one process, namely the communication process. The teacher's speech acts referred to in this research are directive speech acts. Directive speech acts have an important role in children's language acquisition because they are carried out by the speaker with the intention that the listener performs the action mentioned in the speech. This research aims to (1) describe the forms of directive speech acts used by teachers in the teaching and learning process in language acquisition for 4-year-old children at EBTA Paud and (2) describe teachers' directive speech strategies in the teaching and learning process at EBTA Paud. The data source in this research is the speeches of teachers who teach at EBTA Early Childhood Education. The data collection techniques used in this research are recording techniques and note-taking techniques. The results of the research found that the use of speech acts in the form of directive speech in the teaching and learning process by teachers at EBTA Early Childhood Education was orders, requests, or hopes, suggesting, advising, and challenging. There are two speaking strategies used by teachers in the teaching and learning process at Paud EBTA, namely the strategy of speaking frankly without preamble and the strategy of speaking frankly with positive politeness.

Keywords: 4 year old children, language acquisition, speech act

ABSTRAK

Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan pemerolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Selain bahasa ibu yang berperan sebagai pemerolehan bahasa anak, bahasa guru di sekolah juga memiliki peran dalam perkembangan pemerolehan dan pembelajaran bahasa anak. Di sekolah, penggunaan bahasa merupakan realitas interaksi komunikasi guru dan siswa yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar. Pemakaian bahasa guru kepada siswa pada percakapan di kelas, khususnya tuturan guru. Tindak tutur merupakan peristiwa tutur karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu. Kedua gejala tersebut terdapat pada satu proses yakni proses komunikasi. Tindak tutur guru yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa anak, karena tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dalam pemerolehan bahasa anak 4 tahun di Paud EBTA, (2) strategi bertutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di Paud EBTA. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru yang mengajar di Paud EBTA. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat. Hasil penelitian ditemukan penggunaan tindak tutur berupa tuturan direktif dalam proses belajar mengajar oleh guru di Paud EBTA adalah suruhan, permohonan atau harapan, menyarankan, menasehati dan menantang. Strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di Paud Ehta ada dua, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif.

Kata Kunci: Anak usia 4 tahun, pemerolehan bahasa, tindak tutur direktif

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan bermacam ide, gagasan, dan kemauan. Wujud dari bahasa dapat dituangkan dalam bentuk lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh seseorang kepada mitra tuturnya dan dari perwujudan tersebut terjadilah peristiwa tutur dan tindak tutur dalam situasi tutur. Peristiwa tutur terjadi dalam interaksi linguistik antara penutur dan mitra tuturnya dengan satu bentuk ujaran dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Tindak tutur merupakan peristiwa tutur karena menyangkut pihak-pihak yang bertutur dalam situasi dan tempat tertentu. Kedua gejala tersebut terdapat pada satu proses yakni proses komunikasi.

Penguasaan sebuah bahasa oleh seorang anak dimulai dengan perolehan bahasa pertama yang sering kali disebut bahasa ibu. Bahasa pada hakikatnya merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 2002). Pemerolehan bahasa adalah proses bertahap yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Chaer, 2015:167). Terdapat dua yang terjadi ketika anak usia dini sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Proses kompetensi adalah proses pemahaman tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari oleh anak. Proses kompetensi akan sangat berpengaruh terhadap proses berikutnya, yaitu performansi. Proses performansi dibagi menjadi dua tahapan. Pada tahap pertama, yaitu tahap pemahaman melibatkan kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar oleh anak, sedangkan tahap produksi melibatkan kemampuan anak untuk menghasilkan kalimat-kalimat sendiri. Jadi, pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang terjadi pada anak-anak dalam menguasai suatu bahasa.

Selanjutnya, proses kompetensi pada anak usia 4 tahun terjadi ketika anak mendengar rangsangan bahasa berupa tuturan-tuturan dari orang dewasa di sekitarnya. Secara tidak disadari, proses pemahaman terhadap tuturan-tuturan tersebut terjadi dalam otak anak. Setelah anak memahami tuturan tersebut, anak akan mempersepsi tuturan yang didengar, kemudian anak memproduksi tuturan-tuturan yang telah dipahaminya dengan cara meniru tuturan orang dewasa. Tuturan yang diproduksi oleh anak menjadi kemampuan tindak tutur anak yang akan dikuasainya dan digunakan pada situasi-situasi tertentu.

Dalam cabang ilmu pragmatik makna dikaji dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Dalam situasi-situasi ujar tersebut terdapat suatu peristiwa tutur. Pada ilmu pragmatik bahasa lisan terwujud dalam bentuk tuturan yang dikenal dengan istilah tindak tutur. Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses komunikasi dalam menyampaikan atau menyebutkan satu maksud oleh penutur.

Tindak tutur dibagi dalam tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Searle (dalam Gunarwan, 1994:48) membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima jenis, yaitu (1) representatif (asertif), (2) direktif (impositif), (3) ekspresif, (4) komisif dan (5) deklarasif. Pertama, representatif (asertif) adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran apa yang dikatakan, misalnya menyatakan, melaporkan, menunjukkan dan menyebutkan. Kedua, direktif (impositif) adalah tindak ujar yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang dimaksudkan dalam ujaran tersebut, misalnya menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan dan menantang. Ketiga, ekspresif adalah tindak ujar yang dihasilkan dengan maksud agar ujaran diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam ujaran tersebut, misalnya memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik dan mengeluh. Keempat, komisif adalah tindak ujar yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam ujarannya, misalnya berjanji, bersumpah dan mengancam. Kelima, deklarasif adalah tindak ujar yang dilakukan si penutur dengan maksud untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru, misalnya memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberi maaf.

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, dan menantang (Gunarwan, 1994:85-86). Senada dengan hal itu, Yule (1996:93) mendefinisikan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya permohonan, perintah, dan pemberian saran. Selain itu, Rahardi (2005:36) menyatakan bahwa tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan penutur untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan, memerintah, memohon dan menasihati.

Searle (Gunarwan, 1994:85), mengemukakan tindak tutur direktif terbagi atas lima macam yaitu (a) tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur yang dituturkan untuk menyuruh mitra tutur melakukan apa yang penutur ucapkan, (b) tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur, (c) tindak tutur direktif menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan mitra tutur untuk mengerjakan sesuatu hal yang baik menurut penutur untuk mitra tutur dan penutur sendiri, (d) tindak tutur direktif menasihati adalah tuturan yang dilakukan penutur untuk menasihati atau mengingatkan lawan tutur akan sesuatu hal yang akan ia kerjakan dan (e) tindak tutur direktif menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang kita katakan atau tuturkan. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar mitra tuturnya tertantang untuk melakukan apa yang dituturkannya.

Strategi bertutur adalah bagaimana cara bertutur agar menghasilkan suatu tuturan yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tuturnya (Yule, 1996:114). Menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) ada lima strategi bertutur, yaitu (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi (btbt), (2) bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (btbdkp), (3) bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (btbdkn), (4) bertutur secara samar-samar (bss) dan (5) bertutur di dalam hati atau diam (bdh). Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif digunakan untuk bertutur dalam situasi kedudukan petutur lebih rendah dari penutur, strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif digunakan untuk bertutur dalam situasi petutur lebih tinggi dan penutur dan hubungannya belum akrab, strategi bertutur samar-samar digunakan dalam situasi kedudukan petutur lebih tinggi dari penutur hubungan mereka belum akrab, dan strategi tidak melakukan tuturan (diam) berarti dalam ungkapan dengan bahasa non verbal.

Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengemukakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif mempunyai lima belas substrategi, yaitu (1) memperhatikan minat dan perhatian petutur, (2) melebihkan rasa simpati kepada petutur, (3) mengintensifkan perhatian kepada petutur, (4) menggunakan penanda identitas yang sama, (5) mencari kesepakatan, (6) menghindari ketidaksetujuan, (7) menegaskan kesamaan latar, (8) bergurau, (9) nyatakan bahwa pengetahuan dan keinginan kita sama dengan petutur, (10) menawarkan atau berjanji, (11) menjadikan optimis, (12) melibatkan petutur dalam kegiatan yang dilakukan oleh penutur, (13) berikan alasan, (14) saling membantu dan (15) memberikan hadiah kepada petutur.

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif mempunyai sembilan substrategi, yaitu (1) tuturan berpagar, (2) tuturan tidak langsung, (3) tuturan meminta maaf, (4) tuturan meminimalkan beban, (5) tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan, (6) tuturan impersonal, (7) tuturan yang menyatakan kepesimisan, (8) tuturan yang mengungkapkan pernyataan sebagai tuturan umum dan (9) tuturan yang menyatakan rasa hormat. Selanjuta, strategi bertutur secara samar-samar mempunyai dua substrategi, yaitu (1) tuturan yang mengandung isyarat kuat dan (2) tuturan yang mengandung isyarat lunak. Tuturan yang mengandung isyarat kuat mengacu pada tuturan yang mempunyai daya ilokusi kuat. Sebaliknya, isyarat lunak mengacu pada tuturan yang daya ilokusinya lemah. Isyarat kuat ditandai dengan adanya satu ungkapan atau lebih yang secara transparan dapat diasosiasikan dengan maksud penutur. Sebaliknya, isyarat lunak ditandai oleh tidak adanya ungkapan yang secara transparan dapat diasosiasikan dengan maksud penutur.

Selanjutnya, Interaksi dalam sebuah proses belajar mengajar adalah hal yang sangat penting dan diperlukan. Interaksi juga membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan bahasa dan keterampilan sosial mereka. Maka, memaksimalkan interaksi di kelas adalah tugas para pendidik. Gebhard (2000) mengemukakan bahwa pengelolaan kelas adalah untuk membangun suasana kelas yang kondusif serta mendukung peserta didik untuk berinteraksi dengan cara yang bermakna sehingga dapat membantu perkembangan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Peran guru dalam proses belajar-mengajar di sekolah relatif tinggi. Peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar. Belajar merujuk pada perubahan perilaku individu sebagai akibat dan proses pengalaman, baik yang alami maupun yang sengaja dirancang. Pada saat proses belajar-mengajar berlangsung di kelas, seorang guru diharapkan berperan aktif dalam menyampaikan idenya secara singkat, jelas, lengkap, benar, dan tertata. Demikian juga sebaliknya, guru mengharapkan peserta didiknya dapat berkomunikasi sebagai respons terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Ini dikarenakan, tidak jarang ditemukannya gejala yang menyebabkan kualitas, kuantitas, relevansi, dan kejelasan pesan menjadi berkurang sehingga komunikasi yang diharapkan tidak dapat maksimal. Akibatnya, kegagalan proses belajar-mengajar di kelas tidak dapat dihindari (Anis, dkk, 2015:144).

Guru yang berperan aktif dalam melakukan tindak tutur kepada anak di sekolah, tentu akan dapat menambah pemeroleh bahasa anak. Tindak tutur guru yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tindak tutur direktif. Kompetensi tindak tutur direktif anak usia prasekolah berkembang sejalan dengan perkembangan kognisi dan usianya. Perkembangan kompetensi tersebut ditandai dengan perubahan-perubahan yang cepat dalam menggunakan bentuk, fungsi, dan strategi pengungkapannya. Dalam usia dini (3- 5 tahun), anak dapat menggunakan suatu bentuk kompetensi tindak direktif untuk meminta, memerintah, mengajak, dan sebagainya dalam konteks yang sesuai sebagai unsur yang melatari dan melengkapi makna tuturannya. Oleh karena itu, kompetensi menggunakan tindak direktif anak usia prasekolah mencerminkan jaringan yang sangat luas, perspektif, dan komunikatif. (Eti Setiawati, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar dalam pemerolehan bahasa anak 4 tahun di Paud EBTA, (2) strategi bertutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di Paud EBTA.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang yang diamati melalui perilaku. Untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan masalah yang akan diteliti, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu menjabarkan secara mendalam mengenai hal yang akan diteliti sedetail-detailnya. Peneliti menggunakan metode ini karena data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata tidak berupa angka dan data yang diperoleh bersifat deskriptif berupa tindak tutur direktif guru Paud EBTA.

Penelitian ini dilakukan di Paud EBTA dengan subjek penelitian ini adalah guru Paud EBTA yang berjumlah 2 orang dan siswa Paud EBTA dengan jumlah siswa 4 orang. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan guru yang mengajar di Paud EBTA. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik rekam dan teknik catat. Teknik catat, yakni mencatat hal-hal yang relevan terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur (Mahsun, 2006:219). Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis dengan cara berikut. (1) Mentranskripsikan tindak tutur direktif guru dalam PBM yang telah direkam, (2) Menginventarisasikan tindak tutur direktif yang digunakan guru Paud EBTA pada saat PBM berlangsung, (3) Mengklasifikasikan data berdasarkan bentuk dan strategi bertutur., (4) Menganalisis data berdasarkan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur dan (5) Melakukan penyimpulan data berdasarkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian ini berupa tindak tutur direktif dan strategi bertutur direktif guru dalam proses belajar mengajar pada pemerolehan bahasa siswa usia 4 Tahun di Paud EBTA. Setelah data terkumpul dan dilakukan analisis data, maka ditemukan 5 bentuk tindak tutur direktif sebagai berikut, (a) menyuruh, (b) memohon, (c) menyarankan, (d) menasehati dan (5) menantang. Selanjutnya, strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di Paud EBTA ada dua, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif.

Adapun data tindak tutur direktif dan strategi tuturan diperoleh dapat dijabarkan sebagai berikut,

a. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam PBL

1) Tindak Tutur Memerintah atau Menyuruh

Tindakan menyuruh atau memerintah mengindikasikan bahwa ketika mengucapkan suatu tuturan, penutur menghendaki mitra tutur untuk melakukan perbuatan atau tindakan. Prayitno (2011:51) menyatakan bahwa tindak tutur direktif perintah adalah perkataan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Pada tuturan guru, tuturan direktif menyuruh dalam PMB ditemukan sebanyak 42 tuturan. Tuturan menyuruh dengan menggunakan penanda kesantunan “coba” yang diperoleh anak usia 4 tahun dapat dijelaskan pada analisis berikut.

Konteks :

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika belajar nama-nama hari. Guru meminta siswa untuk menyebutkan nama-nama hari dan meminta perwakilan dari siswa yang berani tampil ke depan kelas untuk menyebutkan nama-nama hari.

Tuturan:

Guru : “Ada 7 hari dalam satu minggu. Coba sebutkan nama-nama harinya! (Tuturan 1)
(Guru menyuruh siswa untuk menyebutkan nama-nama hari dalam satu minggu)

Anisa: “Cenen bun”

(Anisa merespon pertanyaan gurunya dengan memberikan jawaban hari Senin)

Guru : “Coba Aja maju duluan!” (Tuturan 2)

(Guru menyuruh Aja maju ke depan kelas terlebih dahulu untuk menyebutkan nama-nama hari)

Raja: (Raja merespon gurunya dengan maju ke depan kelas)

Tuturan guru dari tuturan ke (1) dan (2) merupakan tuturan menyuruh, dengan menggunakan penanda kesantunan “coba”. Hal ini bertujuan agar suruhannya tidak terkesan basa-basi terhadap siswanya, sehingga menjadikan tuturannya lebih tegas dan jelas. Dalam tuturan 1 siswa yang bernama Anisa memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dengan memberikan respon jawaban atas tuturan suruhan, yaitu tuturan “Cenen bun” begitu juga dengan tuturan ke-2 siswa yang bernama Raja dapat memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dengan memberikan respon pada tuturan suruhan gurunya untuk maju ke depan kelas.

2) Tindak Tutur Memohon atau Meminta

Tindak tutur direktif memohon atau meminta adalah tindak tutur yang meminta dengan sopan petutur melakukan sesuatu yang diinginkan penutur. Prayitno (2011:46) menyatakan bahwa direktif memohon atau meminta adalah suatu tuturan yang bertujuan untuk memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur supaya diberi sesuatu atau menjadi sebuah kenyataan sebagaimana yang diminta oleh penutur. Tuturan memohon atau meminta guru dalam PBM di Paud EBTA diperoleh oleh anak usia 4 tahun sebanyak 8 tuturan yang dijelaskan pada analisis berikut.

Konteks:

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika siswa pulang sekolah dan bergantian menyalami gurunya satu persatu. Gurunya memohon kepada siswa agar tidak saling mendorong ketika bersalaman dengan gurunya. Guru juga berpesan kepada siswanya agar mengulang kembali hafalan ayat pendek yang sudah dipelajari di rumah dengan dituturkan menggunakan nada rendah dan ekspresi wajah memohon.

Tuturan:

Guru : “Anak-anak bunda, bisa bergantian salaman dengan bunda ya” (Tuturan 3)

(Guru memohon kepada siswa untuk bergantian salaman)

Alif : “Ya bun”

(Berbaris di belakang temannya)

Guru: Anak-anak bunda, rajin-rajinlah mengulang hafalan ayat pendek yang sudah bunda ajarkan tadi di rumah ya. (Tuturan 4)

(Guru memohon kepada murid untuk rajin-rajinlah mengulang kembali hafalan ayat pendek. Penanda tuturan memohon yaitu “rajin-rajinlah” penggunaan artikel lah pada kata rajin mengisyaratkan bahwa guru memohon kepada siswa)

Anisa: “Iya buna”

Tuturan guru dari tuturan ke (3) dan (4) merupakan tuturan memohon atau meminta, dengan menggunakan penanda kesantunan yaitu “bisa” dan pertikel -lah. Pada tuturan tersebut guru memohon agar siswanya bergantian bersalaman dengan gurunya ketika pulang sekolah dan guru juga memohon kepada siswanya agar rajin mengulang kembali hafalan ayat yang sudah dipelajari di rumah. Dalam tuturan 3 siswa yang bernama Alif memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dengan memberikan respon jawaban atas tuturan memohon, yaitu tuturan “Ya bun” sambil berbaris di belakang temannya. Begitu juga dengan tuturan 4 siswa yang bernama Anisa dapat memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dengan memberikan respon pada tuturan memohon gurunya dengan tuturan “Iya buna”.

3) Tindak Tutur Menyarankan

Tindak tutur menyarankan adalah tindak tutur yang menyarankan petutur untuk mengerjakan sesuatu hal yang baik menurut penutur untuk petutur sendiri. Tuturan menyarankan guru dalam PBM di Paud EBTA diperoleh oleh anak usia 4 tahun sebanyak 13 tuturan yang dijelaskan pada analisis berikut.

Konteks:

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika siswa belajar mewarnai gambar pemandangan. Guru memberikan saran warna awan adalah warna biru dan warna daun adalah warna hijau kepada siswanya.

Tuturan:

Guru : “Nanti mewarnai awannya warna biru ya anak-anak bunda” (Tuturan 5)

(Guru menyarankan siswanya agar mewarnai awan dengan warna biru)

Fatih : “Bilu bun wana awan”

Guru : Daunnya nanti diberi warna hijau ya anak-anak bunda (Tuturan 6)

(Guru menyarankan siswanya agar mewarnai daun dengan warna hijau)

Anisa : “Daun wana ijo”

Tuturan guru dari tuturan ke (5) dan (6) merupakan tuturan menyarankan dengan menggunakan penanda kesantunan yaitu “Nanti mewarnai dan nanti diberi”. Guru menggunakan penanda kesantunan nanti guna mengingatkan murid mengerjakan latihannya dengan baik. Pada tuturan tersebut guru menyarankan agar siswanya mengikuti saran warna yang diberikan oleh guru untuk mewarnai gambar awan dan daun. Dalam respon jawaban atas tuturan menyarankan, yaitu pada tuturan ke-5 siswa yang bernama Fatih memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dengan memberikan respon tuturan, “Bilu bun wana awan” sambil memperhatikan gambar awan. Begitu juga dengan tuturan 6 siswa yang bernama Anisa dapat memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dengan memberikan respon pada tuturan memohon gurunya dengan tuturan “Daun wana ijo”.

4) Tindak Tutur Menasehati

Tindak tutur menasehati adalah tuturan yang dilakukan untuk menasehati atau mengingatkan lawan tutur akan sesuatu hal yang akan ia kerjakan. Tuturan menasehati guru dalam PBM di Paud EBTA diperoleh oleh anak usia 4 tahun sebanyak 11 tuturan yang dijelaskan pada analisis berikut.

Konteks:

Tuturan terjadi di halaman sekolah ketika siswa sedang berbaris sebelum masuk ke ruangan kelas. Guru memberikan nasehat kepada siswanya agar membaca doa sebelum memulai belajar. Selanjutnya, guru juga mengajarkan kembali doa sebelum belajar.

Tuturan:

Guru : “Anak-anak bunda yang sholeh dan sholeha, sebelum belajar jangan lupa untuk berdoa terlebih dahulu ya!” (Tuturan 7)

(Guru menasehati atau mengingatkan agar siswanya kalau baca doa terlebih dahulu sebelum belajar dengan penanda tuturan menasehati “sebelum belajar jangan lupa untuk berdoa terlebih dahulu”)

Siswa : “Iya Bun”

(Seluruh siswa memberikan jawaban serentak)

Tuturan ke-7 merupakan tuturan menasehati dengan menggunakan penanda menasehati yaitu “Jangan lupa berdoa”, penanda “jangan lupa” mengingatkan pada lawan tutur (siswa) untuk

mengerjakan sesuatu yang baik menurut penutur (guru). Respon jawaban juga diberikan oleh siswa secara serentak tuturan ke-7 dengan jawaban “Iya Bun”. Dengan respon yang diberikan oleh seluruh siswa, maka dapat disimpulkan bahwa siswa memahami apa yang disampaikan oleh gurunya.

5) Tindak Tutur Menantang

Tindak tutur menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan sesuatu yang kita katakan atau kita tuturkan. Tuturan menantang guru dalam PBM di Paud EBTA diperoleh oleh anak usia 4 tahun sebanyak 5 tuturan yang dijelaskan pada analisis berikut.

Konteks:

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika siswa sedang belajar bernyanyi. Guru memberikan tantangan kepada siswa yang berani tampil di depan kelas menyanyikan lagu “Cicak di dinding”.

Tuturan:

Guru: “Anak-anak bunda, siapa yang bisa tampil ke depan menyanyikan lagu cicak-cicak di dinding” (Tuturan 8)

(Guru menantang siswa untuk bernyanyi di depan. Penanda tuturan menantang “siapa yang bisa”)

Akila : “Saya” (Sambil mengangkat tangan)

Tuturan ke-8 merupakan tuturan menantang. Tuturan ini dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih aktif di kelas. Guru menantang murid dengan menanyakan “siapa yang bisa”. Jadi murid termotivasi atau terpacu untuk menjawab tantangan dari guru tersebut. Selanjutnya, respon jawaban atas tuturan tantangan, yaitu pada tuturan ke-8 siswa yang bernama Akila memahami apa yang disampaikan oleh gurunya dengan memberikan respon tuturan, “Saya” sambil mengangkat tangan dan tampil ke depan kelas menyanyikan lagu cicak-cicak di dinding.

b. Strategi Bertutur dalam PBL

Berdasarkan hasil analisis data, strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar adalah bertutur terus terang tanpa basa-basi dan bertutur terus terang dengan basabasi kesantunan positif. Strategi bertutur tersebut dirincikan sebagai berikut.

1. Bertutur Terus Terang Tanpa Basa Basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi yang digunakan guru dalam PBM ditemukan sebanyak 47 tuturan. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam proses belajar mengajar ditemukan pada tuturan menyuruh, menyarankan, menasehati dan menantang.

a) Tindak Tutur Menyuruh

Pada tuturan menyuruh dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basabasi ditemukan sebanyak 23 tuturan. Tuturan menyuruh dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (bttb). Adapun contohnya sebagai berikut:

Konteks :

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika belajar nama-nama hari. Guru meminta siswa untuk menyebutkan nama-nama hari dan meminta perwakilan dari siswa yang berani tampil ke depan kelas untuk menyebutkan nama-nama hari.

Tuturan:

Guru : “Ada 7 hari dalam satu minggu. Coba sebutkan nama-nama harinya! (Tuturan 9)

(Guru menyuruh siswa untuk menyebutkan nama-nama hari dalam satu minggu)

Anisa: “Cenen bun”

(Anisa merespon pertanyaan gurunya dengan memberikan jawaban hari Senin)

Guru : “Coba Aja maju duluan!” (Tuturan 10)

(Guru menyuruh Aja maju ke depan kelas terlebih dahulu untuk menyebutkan nama-nama hari)

Raja: (Raja merespon gurunya dengan maju ke depan kelas)

Tuturan guru dari tuturan ke-9 dan 10 merupakan tuturan menyuruh, dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (bttb) agar suruhannya tidak terkesan basa basi terhadap siswa, sehingga menjadikan tuturan lebih tegas dan jelas.

b) Tindak Tutur Menyarankan

Pada tuturan menyarankan dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basabasi ditemukan sebanyak 8 tuturan. Adapun contohnya sebagai berikut.

Konteks:

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika siswa belajar mewarnai gambar pemandangan. Guru memberikan saran warna awan adalah warna biru dan warna daun adalah warna hijau kepada siswanya.

Tuturan:

Guru : “Nanti mewarnai awannya warna biru ya anak-anak bunda” (Tuturan 11)

(Guru menyarankan siswanya agar mewarnai awan dengan warna biru)

Fatih : “Bilu bun wana awan”

Guru : Daunnya nanti diberi warna hijau ya anak-anak bunda (Tuturan 12)

(Guru menyarankan siswanya agar mewarnai daun dengan warna hijau)

Anisa : “Daun wana ijo”

Tuturan ke-11 dan 12 merupakan tuturan menyarankan dengan menggunakan penanda kesantunan *nanti*. Pada tuturan menyarankan tersebut guru menggunakan strategi *bttb* agar tuturan menyarakannya dapat langsung dipahami oleh murid. Guru menggunakan kata *nanti* dalam tuturan tersebut agar tuturannya terdengar tegas sewaktu menyarankan siswa.

c) Tindak Tutur Menasehati

Pada tuturan menasehati dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basabasi ditemukan sebanyak 7 tuturan. Adapun contohnya sebagai berikut.

Konteks:

Tuturan terjadi di halaman sekolah ketika siswa sedang berbaris sebelum masuk ke ruangan kelas. Guru memberikan nasehat kepada siswanya agar membaca doa sebelum memulai belajar. Selanjutnya, guru juga mengajarkan kembali doa sebelum belajar.

Tuturan:

Guru : “Anak-anak bunda yang sholeh dan sholeha, sebelum belajar jangan lupa untuk berdoa terlebih dahulu ya!” (Tuturan 13)

(Guru menasehati atau mengingatkan agar siswanya kalau baca doa terlebih dahulu sebelum belajar dengan penanda tuturan menasehati “sebelum belajar jangan lupa untuk berdoa terlebih dahulu”)

Siswa : “Iya Bun”

(Seluruh siswa memberikan jawaban serentak)

Tuturan ke-13 merupakan tuturan menasehati dengan menggunakan penanda menasehati yaitu “baca doa sebelum belajar”. Guru menggunakan strategi *bttb* ini, agar tuturan menasehati dapat langsung dipahami oleh siswa dan tidak terkesan main-main, sehingga siswa mau mendengarkan dan melaksanakan nasihat gurunya.

d) Tindak Tutur Menantang

Pada tuturan menantang dengan menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basabasi ditemukan sebanyak 3 tuturan. Adapun contohnya sebagai berikut.

Konteks:

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika siswa sedang belajar bernyanyi. Guru memberikan tantangan kepada siswa yang berani tampil di depan kelas menyanyikan lagu “Cicak di dinding”.

Tuturan:

Guru: “Anak-anak bunda, siapa yang bisa tampil ke depan menyanyikan lagu cicak-cicak di dinding” (Tuturan 14)

(Guru menantang siswa untuk bernyanyi di depan. Penanda tuturan menantang “siapa yang bisa”)

Akila : “Saya” (Sambil mengangkat tangan)

Tuturan ke-14 merupakan tuturan menantang, sehingga siswa termotivasi untuk lebih aktif lagi di kelas. Guru menggunakan strategi *bttb* ini agar tuturan menantangnya memicu motivasi murid untuk aktif dalam belajar. Disamping itu, dengan menggunakan strategi *bttb* ini tuturan menantang guru tidak terkesan basa-basi terhadap murid dan menjadikan tuturannya lebih tegas.

2. Berterus Terang dengan Basa Basi Kesantunan Positif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif yang digunakan guru dalam PBM ditemukan sebanyak 28 tuturan. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dalam proses belajar mengajar ditemukan pada tindak tutur menyuruh, memohon, menyarankan, menasehati dan menantang

a) Tindak Tutur Menyuruh

Pada tuturan menyuruh dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basabasi kesantunan positif ditemukan sebanyak 19 tuturan. Adapun contohnya sebagai berikut.

Konteks :

Tuturan:

Guru : “Coba anak bunda, ini angka berapa bacaannya sayang? (Tuturan 15)

(Guru meminta siswanya untuk menyebutkan angka berapa yang dibuat oleh bunda guru. Penanda tuturan menyuruh “coba baca”)

Akila : “Tiga bun”

Tuturan ke-15 merupakan tuturan menyuruh dengan menggunakan strategi bertutur berterus terang dengan basa basi kesantunan positif (*btdkp*). Strategi *btdkp* dalam tuturan ini dibentuk dengan memperpendek jarak sosial antara penutur dengan petutur. Guru merealisasikan strategi *btdkp* dalam bentuk: (1) menggunakan penanda identitas yang sama dan (2) melebihkan rasa simpati kepada penutur.

b) Tindak Tutur Memohon

Pada tuturan memohon dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basabasi kesantunan positif ditemukan sebanyak 8 tuturan. Adapun contohnya sebagai berikut.

Konteks:

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika siswa pulang sekolah dan bergantian menyalami gurunya satu persatu. Gurunya memohon kepada siswa agar tidak saling mendorong ketika bersalaman dengan gurunya. Guru juga berpesan kepada siswanya agar mengulang kembali hafalan ayat pendek yang sudah dipelajari di rumah dengan dituturkan menggunakan nada rendah dan ekspresi wajah memohon.

Tuturan:

Guru : “Anak-anak bunda, bisa bergantian salaman dengan bunda ya” (Tuturan 16)

(Guru memohon kepada siswa untuk bergantian salaman)

Alif : “Ya bun” (Berbaris di belakang temannya)

Guru: “Anak-anak bunda, rajin-rajinlah mengulang hafalan ayat pendek yang sudah bunda ajarkan tadi di rumah ya”. (Tuturan 17)

(Guru memohon kepada murid untuk rajin-rajinlah mengulang kembali hafalan ayat pendek. Penanda tuturan memohon yaitu “rajin-rajinlah” penggunaan artikel lah pada kata rajin mengisyaratkan bahwa guru memohon kepada siswa)

Anisa: “Iya buna”

Tuturan ke-16 dan 17 merupakan tuturan memohon dengan menggunakan penanda kesantunan memohon yaitu “*bisa*” dan partikel *-lah*. Tuturan memohon ini dituturkan dengan menggunakan strategi bertutur *btdkp*. Strategi *btdkp* dalam tuturan guru dibentuk dengan dua cara, yaitu (1) menggunakan penanda identitas yang sama dan (2) menghindari ketidaksetujuan.

c) Tindak Tutur Menyarankan

Pada tuturan menyarankan dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basabasi kesantunan positif ditemukan sebanyak 7 tuturan. Adapun contohnya sebagai berikut.

Konteks :

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika siswa hendak pulang sekolah. Guru memberikan nasehat terlebih dahulu kepada siswa sebelum 5 menit jadwal siswa pulang sekolah. Guru menyarankan siswanya agar rajin belajar. Siswa mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh gurunya.

Tuturan :

Guru : “Makanya, anak bunda harus rajin belajar ya sayang, agar menjadi anak yang pintar! (Tuturan 18)

(Guru menyarankan kepada murid agar rajin belajar supaya pintar. Penanda tuturan menyarankan “makanya rajin belajar”)

Siswa : “Iya bun” (jawaban siswa secara serentak)

Tuturan ke-18 merupakan tuturan menyarankan dengan menggunakan penanda kesantunan dulu (dahulu). Penanda kesantunan dulu yang digunakan guru dalam tuturannya, mengisyaratkan bahwa guru menyarankan siswa untuk mengerjakan sesuatu hal yang baik yang berguna untuk siswa (petutur) sendiri. Strategi bertutur yang dipakai dalam tuturan di atas adalah strategi *btdkp*. Strategi *btdkp* dalam tuturan ini dibentuk dengan jalan mengurangi atau memperpendek jarak sosial antara penutur dengan petutur. Guru merealisasikan *btdkp* dalam dua bentuk, yaitu (1) menggunakan penanda identitas yang sama dan (2) saling membantu.

d) Tidak Tuter Menasehati

Pada tuturan menasehati dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basabasi kesantunan positif ditemukan sebanyak 4 tuturan. Adapun contohnya sebagai berikut.

Konteks:

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika siswa belajar makan yang bergizi untuk dikonsumsi oleh siswa. Guru memberikan nasehat kepada siswa untuk rajin mengkonsumsi sayur dan buah agar menjadi anak yang sehat dan kuat. Siswa memahami yang disampaikan oleh gurunya.

Tuturan:

Guru : “Anak-anak bunda, kalau ingin menjadi anak yang sehat dan kuat, maka harus rajin makan sayur dan buah ya! (Tuturan 19)

(Guru menasehati siswa supaya agar rajin makan sayur dan buah kalau ingin menjadi anak yang sehat dan kuat. Penanda tuturan menasehati “harus makan sayur dan buah”).

Siswa : “Iya Bun” (jawaban siswa secara serentak)

Tuturan ke-19 merupakan tuturan menasehati dengan menggunakan penanda kesantunan “Harus makan sayur dan buah. Strategi bertutur yang dipakai dalam tuturan di atas adalah strategi *btdkp*. Strategi *btdkp* ini dibentuk dengan dua cara, yaitu (1) menggunakan penanda identitas yang sama dan (2) menghindari ketidaksetujuan.

e) Tindak Tuter Menantang

Pada tuturan menantang dengan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basabasi kesantunan positif ditemukan sebanyak 2 tuturan. Adapun contohnya sebagai berikut.

Konteks :

Tuturan terjadi di ruangan kelas ketika siswa belajar mengenal nama-nama hari dalam satu minggu. Setelah siswa menjelaskan nama-nama hari, guru menantang siswa untuk menyebutkan hari ini hari apa.

Tuturan :

Guru : “Anak-anak bunda, siapa yang bisa menyebutkan hari ini hari apa? Siapa yang bisa?” (Tuturan 20)

(Guru menantang siswa untuk menyebutkan hari ini hari apa. Sehingga siswa akan termotivasi untuk menjawab tantangan dari guru tersebut. Jadi, guru akan mengetahui siapa siswa yang bisa menyebutkan nama hari dengan benar. Penanda tuturan menantang “siapa yang bisa”)

Anisa : “Aku, Kamis bun” (Sambil mengangkat tangan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh gurunya dengan tepat)

Tuturan ke-20 merupakan tuturan menantang untuk memotivasi murid agar aktif dalam belajar, serta mengasah kemampuan dan mental. Strategi bertutur yang dipakai dalam tuturan di atas adalah strategi *btdkp*. Strategi *btdkp* dalam tuturan ini dibentuk dengan jalan mengurangi atau memperpendek jarak sosial antara guru dengan murid. Guru merealisasikan strategi *btdkp* dalam dua bentuk, yaitu (1) menggunakan penanda identitas yang sama dan (2) menjadikan optimis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk tindak tutur direktif guru dalam proses belajar mengajar di Paud EBTA pada pemerolehan bahasa anak 4 tahun, yaitu tindak

tutur direktif menyuruh yang berjumlah 42 tuturan, tindak tutur direktif memohon atau meminta yang berjumlah 8 tuturan, tindak tutur direktif menyarankan berjumlah 13 tuturan, tindak tutur direktif menasehati berjumlah 11 tuturan dan tindak tutur direktif menantang berjumlah 5 tuturan. Strategi bertutur yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di Paud EBTA ada dua, yaitu strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi lebih banyak digunakan dalam tuturan menyuruh. Hal ini dilakukan untuk mempertegas tuturan menyuruh guru tersebut, sehingga tuturan menyuruh tidak terkesan main-main. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif diungkapkan dengan cara menggunakan penanda identitas yang sama yaitu menggunakan kata sapaan keakraban, sehingga tuturan guru dalam PBM menjadi santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, M. Y. dkk. (2015). "Pengembangan Tema dalam Buku al-Qira'ah Arrasyidah untuk Pelatihan Menulis Kreatif Bahasa Arab" *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 2 No. 2.
- Chaer. (2015). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psiolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Eti, S. (2012). Kompetensi Tindak Direktif Anak Usia Prasekolah. Ditemukan di: <http://sastra.um.ac.id/wpcontent/uploads/2012/08/8.-Ety-Setiawan.pdf>.
- Gunarwan, A. (1994). *Menggiring Rekan Sehati: Festschrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Kridalaksana. (2002). *Struktur, kategori, dan fungsi dalam teori sintaksis*. Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. (2006). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prayitno, J. K. (2011). *Kesantunan Sosiopragmatik*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Puspita, R. (2013). "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kosakata Bahasa Inggris Anak Melalui Strategi Bermain Aktif" *Antologi PGPAUD*. Volume 1, No. 3, <http://kd-cibiru.upi.edu/jurnal/index.php/antologipaud>, diunduh 11 November.
- Salnita. (2019). *Language Acquisition for Early Childhood*. Obsesi, 3(1).
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syahrul. 2008. *Pragmatik Kesantunan Berbahasa: Menyibak Fenomena Berbahasa Indonesia Guru dan Siswa*. Padang: UNP Press.
- Tarigan, H. G. (1984). *Psikolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Erlangga.
- Yule, G. (1996). *Pragmatik*. Diterjemahkan oleh Indah Fajar Wahyuni. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.